BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah bentuk seni kreatif yang mempelajari kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa. Selain menjadi cara untuk menyampaikan ide, teori, dan cara berpikir, sastra juga menggambarkan kehidupan nyata manusia. Menurut Paraswati dan Amalia, (2023:27) karya sastra adalah sebuah ide atau gagasan yang dibuat oleh pengarang, hasil dari cipta, rasa dan karya manusia, yang bisa menggambarkan masyarakat di tempat karya tersebut dibuat. Karya sastra selalu terkait dengan pengalaman hidup nyata meskipun ditampilkan dalam bentuk imajinatif seperti puisi, cerita, fiksi, atau film.

Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra juga bisa dianalisis melalui psikologi sastra karena berkaitan dengan kondisi hati dan pikiran manusia. Menurut Minderop (dalam Rachmawati et al., 2021:328) psikologi sastra adalah studi tentang karya sastra yang dianggap mampu mencerminkan proses dan kegiatan batin manusia. Jadi, psikologi sastra adalah salah satu cara untuk memahami sebuah karya sastra dengan memperhatikan perasaan atau tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Morina (dalam Leila, 2025:7) psikologi sastra bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika batin, konflik emosional, dan perkembangan psikologis karakter dalam film, serta bagaimana seluruh elemen psikologis itu diungkapkan melalui bahasa dan simbol dalam film. Teori psikologi yang pertama kali diperkenalkan terkait sastra adalah oleh Sigmund Freud, yang membahas struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur yang paling mendasar dalam kepribadian manusia, sepenuhnya tidak disadari, dan berlandaskan prinsip kesenangan semata. Ego berfungsi sebagai pengambil keputusan yang mengatur perilaku manusia. Superego adalah struktur kepribadian yang mencerminkan norma-norma sosial. Ketiga aspek ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh dalam karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra juga bisa dianalisis melalui psikologi sastra karena berkaitan dengan kondisi hati.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat berdekatan dengan kehidupan

masyarakat saat ini adalah film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat Ginting & Azis, (2023 :348). Film adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk audio visual, yang mencakup gambaran tentang berbagai tokoh, alur cerita, latar tempat, dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Azzahra & Solihati, (2024:184) film adalah sebuah karya sastra yang disampaikan melalui media audio visual. Film adalah karya sastra yang berbentuk gambar bergerak dengan beberapa adegan, sehingga membentuk sebuah cerita. Generasi Z yang sekarang didominasi oleh remaja cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya adalah trauma. Menurut Jayanti et al., (2024:75) trauma diartikan sebagai luka batin yang timbul dari sebuah peristiwa atau pengalaman kehidupan yang melibatkan unsur waktu, diri, dan lingkungan. Trauma muncul pada seseorang karena mengalami kejadian yang sangat menyakitkan, sehingga sulit untuk diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” karya Kuntz Agus merupakan film yang menggambarkan kehidupan sebuah keluarga dengan berbagai permasalahan dan konflik rumah tangga. Cerita berpusat pada kehidupan anak-anak yang harus menghadapi kondisi keluarga yang tidak harmonis, terutama akibat kurangnya tanggung jawab ayah dan besarnya pengorbanan ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Permasalahan tersebut memengaruhi hubungan antaranggota keluarga serta menimbulkan berbagai tekanan emosional bagi tokoh anak.

Melalui tokoh Alin, Anis, dan anggota keluarga lainnya, film ini memperlihatkan berbagai respons ketika menghadapi permasalahan keluarga, seperti kecemasan, kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan konflik batin. Pengalaman menyaksikan penderitaan ibu serta menghadapi persoalan kedua orang tua memengaruhi cara tokoh anak berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji representasi trauma anak melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.Menurut Sinaga (dalam Laily & Wati, 2023:3)

karya sastra yang berupa film sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, konflik, dan pengalaman sosial yang ada di masyarakat tempat pengarang tinggal. Adapun contoh trauma anak timbul akibat konflik ketika anak sering menyaksikan perdebatan kedua orang tuanya mengatakan “asal Ibu punya hidup yang lebih baik” mengakibatkan anak tersebut merasa sedih ataupun sakit hati terhadap perlakuan Ayahnya selama ini yang dia lihat. Film ini menunjukkan bagaimana pengalaman yang berat bisa memengaruhi mental anak, termasuk perasaan dan cara mereka berperilaku. Tokoh anak dalam film itu menunjukkan tanda-tanda trauma yang bisa dilihat dari sudut pandang psikologi sastra. Berikut ini beberapa alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti trauma anak dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah". *Pertama,* adanya konflik dalam keluarga yang mempengaruhi kondisi mental anak. Anak sering merasa sedih, tertutup, kehilangan rasa percaya diri, dan sulit menerima pendapat orang lain Suparman (2021:2). Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan nyata, karena konflik dalam keluarga sering memberikan tekanan emosional pada anak, yang berdampak pada perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, hal ini perlu dikaji lebih lanjut, karena anak masih dalam tahap perkembangan dan sangat rentan terhadap lingkungan sekitarnya.

Kedua, kurangnya peran ayah terhadap keluarga. Kekuatan kepribadian seorang anak bergantung pada pengasuhan dan pengelolaan yang baik dari kedua orang tua. Jika tidak ada perhatian yang cukup dari orang tua maka perkembangan psikologi anak akan tidak seimbang. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengelola kepribadian, kesehatan mental, serta kemampuan untuk menghadapi stres Aulia et al., (2023:3) dari kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar kita, bisa dilihat bahwa ketidak adaan peran ayah dalam keluarga, khususnya terhadap anak, dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ayah sangat penting karena ayah menjadi contoh bagi anak-anak.

Ketiga, film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah dipilih karena menampilkan berbagai bentuk respons psikologis anak ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga. Konflik yang terjadi tidak hanya berdampak pada hubungan antar anggota kelurga, tetapi juga mempengaruhi cara anak berpikir,

meraskan, dan bertindak. Kondisi tersebut memberikan gambar mengenai bagaiman tekanan dalam kelurga dapat memunculkan trauma dan konflik batin pada anak. Hal ini alasan penelitian memilih film tersebut karena terdapat berbagai prilaku dan kondisi psikologis tokoh anak yang dapat dianlisis menggunakan id, ego, dan superego dalam teori Sigmund Freud.

Berdasarkan urain tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi trauma anak dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” dengan menggunaka Psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan urain latar belakang tersebut identifikasi masalah penelitin ini adalah sebagai berikut.

a. Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menggambarkan konflik keluarga yang berhimbas pada kehidupan anak.
b. Adanya trauma pada tokoh anak akibat hubungan orang tua yang penuh dengan pertentangan.
c. Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menggambarkan kurangnya
   peran ayah terhadap keluarga.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi maasalah tersebut, peneliti perlu meluruskan dan membatasi ruang lingkup kajian dengan fokus masalah. Fokus masalah atau batasan masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan trauma anak dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” karya Kuntz Agus yang di rilis pada tahun 2025 yang memiliki durasi 1 jam 59 menit atau sekitar 119 menit

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah atau batasan masalah penelitian ini adalah, bagaimana representasi trauma anak-anak dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" dapat dianalisis melalui psikologi sastra.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan trauma anak yang ditampilkan dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" dianalisis melalui psikologi sastra.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau keuntungan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, mahasiswa, peneliti, masyarakat, dan dunia pendidikan. Melalui penelitian ini tentang bagaimana trauma anak ditampilkan dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak psikologis anak akibat masalah dalam keluarga serta pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan mental anak. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam studi psikologi sastra, terutama yang terkait dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan studi psikologi sastra, terutama dalam hal menggambarkan trauma anak dalam karya sastra berupa film. Penelitian ini juga diharapkan bisa membuat pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara karya sastra dan kondisi mental tokoh, khususnya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang membahas trauma psikologi anak, konflik di dalam keluarga, serta pertumbuhan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tentang pentingnya pendekatan psikologi sastra dalam memahami perilaku dan konflik batin tokoh yang terdapat dalam sebuah film atau karya sastra lainnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diaharapkan dapat memeberikan manfaat bagi mahasiswa, penelitian, pembaca, dan masyarakat. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refrensi dan menambah wawasan dalam

memahami kajian psikologi sastra, khususnya mengenai trauma anak melalui teori Sigmund Freud. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan trauma anak, konflik keluarga, kondisi psikologis tokoh dalam film. Bagi pembaca dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai damapak konflik keluarga terhadap kondisi psikologis anak serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan mental anak.